

## Relevansi Ayodhya Kanda Dalam Dinamika Kekuasaan Hari Ini

Komang Hendra Sardhana

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Bali, Indonesia

✉ Corresponding author: [hendrasardhana@gmail.com](mailto:hendrasardhana@gmail.com)



### Artikel Info

Received: 2025-07-04

Revised : 2025-09-08

Accepted: 2025-09-28

#### Kata kunci:

Ayodhya Kanda, kepemimpinan, kekuasaan, moralitas, dinamika kekuasaan.

#### Keywords:

Ayodhya Kanda, leadership, power, morality, power dynamics



### Abstrak

Ayodhya Kanda, bagian kedua dari epos Ramayana, merupakan salah satu contoh terbaik dari sastra Hindu yang membahas tentang kepemimpinan, kekuasaan, dan moralitas. Epos ini menceritakan tentang kehidupan Rama, seorang pangeran yang diasingkan ke hutan selama 14 tahun oleh ayahandanya, Prabu Dasaratha, karena permintaan istri ketiganya, Dewi Kaikeyi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Ayodhya Kanda dalam dinamika kekuasaan hari ini, dengan fokus pada kepemimpinan, kekuasaan, dan moralitas.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ayodhya Kanda masih relevan dalam dinamika kekuasaan hari ini karena konsep kepemimpinan, kekuasaan, dan moralitas yang terkandung dalam epos ini masih dapat diterapkan dalam konteks kekuasaan modern. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip moralitas, seperti kesetiaan, ketaatan, dan kebijaksanaan. Dalam keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Ayodhya Kanda masih relevan dalam dinamika kekuasaan hari ini karena konsep kepemimpinan, kekuasaan, dan moralitas yang terkandung dalam epos ini masih dapat diterapkan dalam konteks kekuasaan modern. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip moralitas, serta kemampuan untuk memotivasi dan mempengaruhi orang lain

### Abstract

*Ayodhya Kanda, the second part of the Ramayana epic, is one of the finest examples of Hindu literature that explores leadership, power, and morality. The epic chronicles the life of Rama, a prince exiled to the forest for 14 years by his father, King Dasaratha, at the request of his third wife, Goddess Kaikeyi. This study aims to analyze the relevance of Ayodhya Kanda in today's power dynamics, focusing on leadership, power, and morality.*

*The research method used is text analysis. The results of the study indicate that Ayodhya Kanda is still relevant in today's power dynamics because the concepts of leadership, power, and morality contained in this epic can still be applied in the context of modern power. This study also shows that effective leadership must be based on the principles of morality, such as loyalty, obedience, and wisdom. Overall, this study shows that Ayodhya Kanda is still relevant in today's power dynamics because the*

*concepts of leadership, power, and morality contained in this epic can still be applied in the context of modern power. This study also shows that effective leadership must be based on the principles of morality, as well as the ability to motivate and influence others.*

## **PENDAHULUAN**

Ayodhya Kanda, bagian kedua dari epos Ramayana, merupakan salah satu karya sastra Hindu yang paling terkenal dan berpengaruh dalam sejarah India. Epos ini menceritakan tentang kehidupan Rama, seorang pangeran yang diasingkan ke hutan selama 14 tahun oleh ayahandanya, Prabu Dasaratha, karena permintaan istri ketiganya, Dewi Kaikeyi. Ayodhya Kanda bukan hanya sebuah cerita tentang kehidupan Rama, tetapi juga sebuah refleksi tentang moralitas, etika, dan kekuasaan. Ayodhya Kanda juga mengajarkan kita tentang bahaya ambisi dan keserakahan. Dewi Kaikeyi, yang didorong oleh ambisi dan keserakahan, menyebabkan kehancuran keluarga dan kerajaan. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang tidak diimbangi dengan moralitas dan etika dapat membawa malapetaka.

Konteks dinamika kekuasaan hari ini, Ayodhya Kanda tetap relevan sebagai sebuah contoh kepemimpinan yang ideal. Epos ini mengajarkan kita tentang pentingnya kesetiaan, ketaatan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Rama, sebagai tokoh utama, menunjukkan contoh kepemimpinan yang ideal dengan mengutamakan kepentingan rakyat dan negara di atas kepentingan pribadi. Dalam era globalisasi dan kompleksitas kekuasaan, para pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengimbangi kepentingan negara, rakyat, dan diri sendiri. Mereka harus memiliki kesetiaan dan ketaatan kepada negara dan rakyat, serta kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Ayodhya Kanda tetap relevan sebagai sebuah contoh kepemimpinan yang ideal, dan konsep moralitas dan etika yang ditunjukkan oleh Rama dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pemimpin modern. Dalam penelitian ini, akan membahas tentang relevansi Ayodhya Kanda dalam dinamika kekuasaan hari ini. Membahas tentang konsep kepemimpinan yang ideal, moralitas dan etika, serta bahaya ambisi dan keserakahan. Kita juga akan membahas tentang bagaimana Ayodhya Kanda dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pemimpin modern dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Creswell (2014), "Analisis teks adalah proses mengidentifikasi, mengkode, dan menganalisis data teks untuk memahami makna dan konteksnya." Dalam penelitian ini, analisis teks dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis teks Ayodhya Kanda secara kritis untuk memahami konsep-konsep yang ada dalam epos tersebut, seperti kepemimpinan, moralitas, dan etika. Kontekstualisasi dilakukan dengan cara menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam Ayodhya Kanda dengan dinamika kekuasaan hari ini. Menurut Lincoln dan Guba (1985), "Kontekstualisasi adalah proses menghubungkan data dengan konteksnya untuk memahami makna dan implikasinya." Dalam penelitian ini, kontekstualisasi dilakukan untuk memahami bagaimana konsep-konsep yang ada dalam Ayodhya Kanda dapat diterapkan dalam konteks kekuasaan hari ini.

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dan kontekstualisasi untuk membahas relevansi Ayodhya Kanda dalam dinamika kekuasaan hari ini. Metode ini melibatkan analisis terhadap teks Ayodhya Kanda dan pengkontekstualisasian konsep-konsep yang ada dalam epos tersebut dengan dinamika kekuasaan hari ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks Ayodhya Kanda dan literatur-literatur yang terkait dengan epos tersebut. Sumber data juga meliputi artikel-artikel jurnal dan buku-buku yang membahas tentang kepemimpinan, moralitas, dan etika dalam konteks kekuasaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dan analisis tematik. Analisis konten dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep yang

ada dalam Ayodhya Kanda. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema yang ada dalam epos tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1 Ringkasan Cerita *Ayodya Kanda Ramayana***

*Sapta Kanda* merupakan susunan kisah Ramayana yang dibagi menjadi tujuh. Kitab Ramayana merupakan hasil karya besar dari Maharsi Valmiki yang disusun dari 24 000 stansa lalu dibagi menjadi tujuh bagian. *Kanda* merupakan istilah dari bagian dari cerita Ramayana setiap *Kanda* berisikan cerita yang menarik dan disusun sistematis yang berisikan pesan-pesan moral, ajaran kepemimpinan Hindu serta budi pekerti (Titib, 2008:14). *Ayodhya Kanda* dimulai dengan kisah tentang pengasingan pangeran Rama ke hutan selama 14 tahun atas permintaan Dewi Kekayi, yang didorong oleh hasutan pelayannya, Manthara. Kisah ini berawal dari rencana penobatan Rama sebagai pewaris tahta, namun dihalangi oleh Dewi Kekayi yang menagih dua janji yang pernah diberikan oleh Raja Dasarata. Janji tersebut adalah agar Bharata dinobatkan sebagai raja dan Rama diasingkan ke hutan.

Kisah diawali dengan Prabhu Dasartha menyampaikan hal saat persidangan di Isthana bahwa Prabhu Dasartha akan menyerahkan kekuasaannya kepada anak kesayangannya yaitu Rama dan akan segera melakukan penobatan Rama menjadi Raja. Prabhu Dasartha menyarankan Rama untuk melakukan penyucian diri dengan melakukan puasa bersama Dewi Sitha agar tidak ada halangan saat penobatannya sebagai seorang Raja. Rama sangat rutin melakukan persembahyangan serta memohon doa restu ibunya Dewi Kausalya dan kepada para pandita. Mendengar rencana penobatan Rama sebagai Raja, Dewi Kaikayi merasa senang dengan hal tersebut, sedangkan Manthara mencoba mempengaruhi Dewi Kaikayi agar membatalkan penobatan Rama.

Dewi Kaikayi yang hati dan pikirannya sudah diracuni oleh rasa iri yang dipengaruhi oleh Manthara agar penobatan Rama batal dan menjadikan Bharata sebagai Raja. Dengan merayu Prabhu Dasartha dengan cara membuang semua perhiasan, merajuk dan memelas Dewi Kaikayi meminta janji yang sudah disepakatinya dulu agar ditepati, maka Prabhu Dasartha memutuskan Rama harus melakukan pengasingan agar ia bisa menepati janjinya dengan Dewi Kaikayi menjadikan Bharata sebagai penggantinya. Sementara Dewi Sitha yang berada di kamarnya bergegas untuk menemui Rama ingin membahas perihal penobatan Rama sebagai Raja.

Rama kelihatan khawatir dan bersedih karena ia sudah mengetahui konflik yang terjadi, lalu Rama memberi tahu bahwa ia harus melakukan pengasingan selama 14 tahun ke hutan untuk menepati janji ayahnya kepada Dewi Kaikayi ia harus berkorban untuk itu. Rama lalu meminta restu kepada ibunya agar perjalanan yang akan ia lalu bisa dilewati dengan lancar. Berbeda halnya dengan Dewi Sitha ia ingin menemani suaminya untuk melakukan pengasingan serta Laksmana juga ingin ikut dengan Rama untuk mengawal perjalanan kakaknya Rama dan kakak iparnya Dewi Sitha selama melakukan pengasingan.

### **2. Kepemimpinan dan Kekuasaan**

Ada peribahasa mengatakan bahwa “kalau ingin menjadi seorang pemimpin, sebelumnya harus bisa dulu memimpin diri sendiri”. Makna yang dipetik dalam peribahasa tersebut adalah apabila ingin menjadi seorang yang patut dicontoh sebagai pemimpin harus bisa terlebih dahulu memimpin diri kita menjadi pribadi yang baik. Sama halnya dengan ajaran *Niti Sastra* dalam agama Hindu. *Niti Sastra* merupakan bentuk ajaran kepemimpinan Hindu yang berbasis kemanusiaan, moralitas dan spiritual dengan mengedepankan integritas kepada rakyat dan Negara (Wiadnyana&Adnyana,2016:1).

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur banyak orang untuk mencapai hasil yang ingin dicapai. Kepemimpinan juga merupakan keterampilan dari

seseorang yang memiliki jabatan dalam sebuah pekerjaan dalam mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai kepentingan bersama. Hutahaean menyatakan dalam bukunya yang berjudul “Teori Kepemimpinan” ada tiga fungsi teori kepemimpinan yaitu:

- 1) *Leadership planning* : mempunyai perencanaan kepemimpinan dengan ini seorang pemimpin bisa langkah apa yang harus dilakukan.
- 2) *Leadership organizing* : pelaksanaan kepemimpinan dapat mengimplementasikan teori sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan karena teori dengan fakta dilapangan sering berbeda.
- 3) *Leadership evaluating* : evaluasi kepemimpinan sangat perlu dilakukan sebagai pemimpin dapat mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan (Hutahaean,2021:7)

Seorang pemimpin sangat memiliki pengaruh yang penting dalam sebuah pekerjaan atau organisasi, sama halnya pada kerajaan yang harus dipimpin oleh raja yang memiliki rencana, strategi dalam melakukan tugasnya serta harus menerima masukan dan saran yang diberikan oleh rakyatnya. Wiracarita Ramayana bagian Ayodhya Kanda mengajarkan tentang pentingnya suatu kepemimpinan yang bijaksana dan berintegritas, sebagai tokoh utama Rama menunjukkan contoh kepemimpinannya yang begitu ideal yaitu dengan mengutamakan kepentingan rakyatnya dan mematuhi janji serta kewajibannya. Rama yang selalu mementingkan rakyatnya bisa dilihat dari tindakan yang dilakukannya untuk menghindari konflik yang terjadi antara Prabhu Dasartha dan Dewi Kekayi , Rama merelakan dirinya untuk tidak dinobatkan sebagai Raja agar tidak mengganggu kondisi kerajaan pada saat itu. Hal ini sangat patut dicontoh untuk pemimpin pada saat ini agar senantiasa menunjukkan kepentingan bersama bukan perorangan.

Kekuasaan yang dimiliki seseorang bisa dijadikan sebagai penguji pikiran dan hati orang tersebut, sama halnya dalam konteks kekuasaan yang dilihat dari Ayodhya Kanda memperlihatkan bahaya, ambisius dan keserakahan Dewi Kaikeyi dalam mempergunakan kekuasaannya yang menyebabkan kehancuran keluarga serta kerajaan. Dewi Kaikeyi merupakan istri kesayangan Prabhu Dasartha merasa memiliki keistimewaan itu, Dewi Kaikeyi menggunakan kekuasaan Prabhu Dasartha dengan memanipulasi pikiran dan hatinya untuk menepati janji yang pernah Prabhu Dasartha katakana padanya, dengan hal tersebut Dewi Kaikeyi ingin membatalkan penobatan Rama sebagai Raja dan digantikan dengan anaknya Bharata. Tentu hal itu disetujui oleh Prabhu Dasartha karena ia ingin menepati janjinya.

Agama Hindu memiliki enam musuh dalam diri yang disebut *Sad Ripu* yang salah satunya adalah *Lobha* yaitu sifat serakah, pada dasarnya manusia harus mengendalikan sifat serakah dan iri hati kepada orang lain agar terhindar dari kehancuran. Kekuasaan juga yang tidak diimbangi dengan moralitas dan integritas dapat membawa malapetaka. Dalam hal memiliki moral yang baik penting karena moral harus sudah dalam tahap praktik di kehidupan serta tercermin secara langsung sebagai kualitas tingkah laku manusia dalam bermasyarakat.

### **3 Moralitas dan Etika**

Agama Hindu mengajarkan tentang *susila* yang memberikan pengetahuan tentang tingkah laku, praktek serta kelakuan yang baik, sopan dan sesuai dengan ketentuan kebenaran atau *dharma* dan pemberian yang tulus dan cinta kasih atau *yajna* (Oka, 2009:43). Moralitas dan etika harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehingga generasi muda khususnya generasi Hindu bisa berpegang teguh pada kebenaran, hidup penuh dengan kesucian lahir batin dengan senantiasa menjaga etika dan moral serta menjaga keselarasan antara pikiran, perkataan dan perbuatan niscaya keindahan dalam kehidupan ini akan selalu ada

Ayodhya Kanda, juga terdapat contoh moralitas yang tinggi, seperti kejujuran dan kesederhanaan. Sri Rama menunjukkan kejujuran dalam berbicara dan bertindak, serta kesederhanaan dalam hidup. Menurut Kumar (2010), moralitas adalah dasar dari kehidupan

manusia, dan Ayodhya Kanda menunjukkan bagaimana moralitas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Ayodhya Kanda, juga terdapat contoh etika yang tinggi, seperti kebijaksanaan dan keadilan. Sri Rama menunjukkan kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan dan keadilan dalam memutuskan perkara. Menurut Thomas (2005), etika adalah prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia, dan Ayodhya Kanda menunjukkan bagaimana etika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."

Ayodhya Kanda mengajarkan tentang pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Rama sebagai tokoh utama memberikan gambaran tentang kesetiaan dan ketaatan kepada orang tua, yang mengorbankan kebahagiaan pribadinya. Hal ini bisa dilihat dari Rama yang menerima keputusan Prabhu Dasartha untuk pergi melakukan pengasingan selama 14 tahun karena Prabhu Dasartha harus menepati janjinya kepada Dewi Kaikeyi. Dengan melaksanakan perintah dari Prabhu Dasartha itu merupakan wujud penghormatan kepada orangtua. Perilaku yang dilakukan Rama yang patuh akan perintah orangtua merupakan contoh bagi anak yang ada di dunia, untuk selalu menanamkan rasa patuh terhadap orang tua serta menghindari sifat durhaka kepada orang tua agar berita-berita anak yang melawan orangtua bahkan sampai membunuh bisa diminimalisir.

#### **4. Pelajaran bagi Pemimpin**

Kepemimpinan yang adil dan bijaksana bisa tergambar dari Rama dalam Ayodhya Kanda. Kepemimpinan yang dilakukan oleh Rama dalam melakukan tugasnya sangat bisa dijadikan contoh dalam kepemimpinan saat ini. Dalam Ayodhya Kanda, Sarga 19 diceritakan ketika Rama menerima keputusan Prabhu Dasartha untuk diasingkan ke hutan, Rama tidak menolak ia langsung menerima dengan ikhlas, hal ini menunjukkan kepemimpinan yang bijaksana dalam menghadapi situasi agar tidak ada pertingkaian yang mengakibatkan kestabilan kerajaan Rama memutuskan menerima semua.

Ayodhya Kanda sarga 25 yang mengisahkan ketika Rama meninggalkan Ayodhya dan meminta Bharata untuk menjadi raja agar janji sang ayah yaitu Prabhu Dasartha kepada Dewi Kaikeyi terlaksana serta menjaga kestabilan kerajaan, hal ini menunjukkan bagaimana Rama disebut sebagai pemimpin yang ideal dalam Ayodhya Kanda karena ia menunjukkan sifat-sifat yang baik dan bijaksana sebagai seorang pemimpin. Rama yang selalu menanamkan nilai *satya laksana* yaitu mengamalkan sikap baik serta bertanggung jawab dalam setiap tindakannya. Dalam kehidupan sekarang seorang pemimpin patut mencontoh dari Ayodhya Kanda ini agar bisa menjadi pemimpin yang bijaksana dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

*Satya* adalah kebajikan yang berlandaskan pada kesetiaan dan kebenaran yang menghantarkan kepada kedamaian dan kebahagiaan. *Satya* yang mengandung nilai etika kejujuran dan kesetiaan dan kebenaran. Kesetiaan seorang pemimpin bisa dilihat dari Rama menerima meninggalkan kerajaan untuk menjaga kestabilan kerajaan menghindari perang saudara, Rama menjaga janji Prabhu Dasartha dan memenuhi kewajiban sebagai putra mahkota, ia tidak mencoba untuk merebut tahta kerajaan atau menghindari keputusan Prabhu Dasartha dan menghormati hukum dan tradisi kerajaan, Rama tidak mencoba merubah keputusan Prabhu Dasartha. Dengan demikian Rama menunjukkan kesetiaan dan ketaatan kepada kerajaan dengan cara menerima keputusan ayahnya, mengutamakan kepentingan rakyat, menjaga janji serta menghormati hukum yang ada.

Pelajaran sebagai seorang pemimpin pada Ayodhya Kanda ini mengajarkan bahwa menjadi seorang pemimpin harus menjaga kesetiaan kepada organisasi yang dipimpin, Negara yang dipimpin dan lain-lain. Kesetiaan dan ketaatan kepada Negara, pemerintah atau lembaga serta loyalitas yang diberikan sebagai seorang pemimpin. Jiwa patriotisme cinta dan kesetiaan terhadap Negara serta konstitusionalisme yang harus dimiliki sebagai seorang pemimpin, dalam konteks kepemimpinan fidelitas mengacu pada kesetiaan dan ketaatan pemimpin kepada

Negara, pemerintah dan rakyat. Seorang pemimpin yang memiliki fidelitas akan mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.

### **SIMPULAN**

Dinamika kekuasaan hari ini dalam konteks Ayodhya Kanda tetap relevan sebagai contoh kepemimpinan yang ideal. Konsep fidelitas, loyalitas dan patriotism yang ditunjukkan oleh Rama dalam Ayodya Kanda dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pemimpin modern dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Dalam era globalisasi dan kompleksitas kekuasaan, para pemimpi harus memiliki kemampuan untuk mengimbangi kepentingan negaram, rakyat dan diri sendiri. Mereka harus memiliki fidelitas yang kuat terhadap Negara dan rakyat serta loyalitas yang teguh terhadap konsitusi dan hukum. Ayodhya Kanda juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran, ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Para pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan dan tantangan dengan sabar dan tenang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Kumar, R. (2010). *Moralitas dan Etika dalam Hinduisme*. Jurnal Studi Agama dan Budaya, 10(1), 1-15.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Oka, Anak Agung Gde Netra. 2009. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti (atau Denpasar: Widya Dharma).
- Thomas, M. M. (2005). *Etika Hindu*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Titib, I Made. (2008). *Itihāsa Ramāyāna & Mahābhārata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiadnyana, M.A & Adnyana, G.A.B (2016). *Niti-Sastra*. Denpasar: CV Kayumas Agung